



Efektivitas Guru Terhadap Pembelajaran Seni Teater pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMK Negeri 1 Benai

Yasrizal Indri | SMK Negeri 1 Benai, Riau, Indonesia

*Corresponding Author: yasrizal.indri123@yahoo.com

Abstract

This research addresses the following problems: (1) Planning in theater arts learning at SMK Negeri 1 Benai, (2) Conformity between plans and the process of learning theater arts at SMK Negeri 1 Benai, (3) The effectiveness of theater arts learning at SMK Negeri 1 Benai. The data collection techniques used are: literature study by reading several books and journals related to the research title. The results showed: (1) The planning for theater arts learning at SMK Negeri 1 Benai is not in accordance with the applicable curriculum standards in the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 64 of 2013. (2) Conformity between the plan and the theater arts learning process at SMK Negeri 1 Benai is categorized as quite suitable. (3) The effectiveness of theater arts learning at SMK Negeri 1 Benai is less effective.

Keywords: *Effectiveness, Teachers and Learning of the Theater Arts*

Abstrak

Penelitian ini menjawab masalah: (1) Perencanaan dalam pembelajaran seni teater di SMK Negeri 1 Benai, (2) Kesesuaian antara rencana dan proses pembelajaran seni teater di SMK Negeri 1 Benai, (3) Efektivitas pembelajaran seni teater di SMK Negeri 1 Benai. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: studi pustaka dengan membaca beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan dalam pembelajaran seni teater di SMK Negeri 1 Benai tidak sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013. (2) Kesesuaian antara rencana dan proses pembelajaran seni teater di SMK Negeri 1 Benai dikategorikan cukup sesuai. (3) Efektivitas pembelajaran seni teater di SMK Negeri 1 Benai kurang efektif.

Kata Kunci : *Efektivitas, Guru dan Pembelajaran Seni Teater*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesiaseutuhnya. Oleh karenanya pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Ahmadi, 1998) bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak dalam hal ini pendidikan sangatlah penting untuk proses pembangunan nasional yang ikut meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Banyak kendala yang mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Sehingga perlu diteliti dan dicermati agar kelak bangsa Indonesia dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan lancar dan dapat bersaing di era globalisasi ini. Menurut Soedijarto (1991), bahwa rendahnya mutu atau kualitas pendidikan disebabkan oleh pemberian peranan yang kurang proporsional terhadap sekolah, kurang memadainya perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan sistem kurikulum. Hal ini tidak terlepas dari sistem pengajaran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik atau guru-guru di sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Masih banyak ditemukan guru yang kurang profesional dalam melakukan pembelajaran khususnya guru mata pelajaran seni budaya.

Keberagaman kompetensi pembelajaran seni budaya di SMK secara umum disebabkan oleh minimnya fasilitas, pengalaman, dan latar belakang pendidikan yang beragam. Hal ini menjadi kendala yang serius dalam pembelajaran seni budaya di sekolah. SMK Negeri 1 Benai adalah salah satu sekolah negeri yang memiliki masalah tersebut. Minimnya tenaga pengajar menyebabkan pembelajaran seni budaya menjadi kurang berkembang khususnya di bidang teater. Hal ini saya temukan pada saat observasi awal pada tanggal 16 April 2022. Pendidik mata pelajaran seni budaya tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Pembelajaran seni budaya berisikan kajian rasa, lebih dari pada sekedar kajian pikir. Dominasi kajian rasa ini menunjukkan karakteristik yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran yang lain. Karena itu mata pelajaran seni budaya dapat dipandang sebagai faktor pelengkap dalam seluruh proses pendidikan, sehingga membuat peserta didik sebagai individu memiliki kegiatan kreatif, inovatif dan produktif, bahkan daripadanya akan berdampak tumbuhnya rasa sosial (Soehardjo, 2012).

Menurut Mustika, (2013) bahwa seni dalam pendidikan pada dasarnya adalah bagaimana seni itu ada dan dimasukkan dalam pendidikan untuk diterapkan atau diajarkan, agar siswa dapat mengembangkan bakat seni yang dimilikinya. Disamping itu, juga bertujuan untuk mengembangkan kreativitas serta membentuk karakter siswa menjadi berbudaya dan luhur. Pendidikan seni budaya merupakan pendidikan yang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran terutama seni teater yang nantinya akan berdampak pada sikap spiritual maupun sosial peserta didik.

SMK Negeri 1 Benai merupakan sekolah negeri yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau yang menerapkan pembelajaran seni budaya seperti seni teater, seni musik, seni tari, dan seni rupa. Penulis sengaja mengangkat judul Efektivitas Guru Terhadap Pembelajaran Seni Teater pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMK Negeri 1 Benai, karena tertarik untuk mengamati proses belajar-mengajar para tenaga pendidik atau guru dalam mengajarkan pembelajaran seni teater pada mata pelajaran seni budaya di SMK Negeri 1 Benai.

Mengacu pada urgensi guru terhadap pembelajaran seni teater pada mata pelajaran seni budaya, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan Efektivitas guru terhadap pembelajaran seni teater pada mata pelajaran seni budaya di SMK Negeri 1 Benai dan mendeskripsikan peran guru dalam membuat peserta didik tertarik akan seni teater. Berdasarkan masalah yang ada dapat diatasi dengan menghadirkan guru yang sesuai

dengan kemampuan di bidang masing-masing atau memberikan pelatihan tentang pembelajaran seni teater terhadap tenaga pendidik yang telah ditunjuk sebagai penanggung jawab mata pelajaran.

Seperti halnya pendidikan, keadaan guru juga menjadi perhatian, karena kualitas hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru atau pendidik dalam mengajar. Guru merupakan suatu profesi, yaitu suatu jabatan yang memerlukan keahlian, khususnya sebagai pendidik yang tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar bidang kependidikan. Akan tetapi

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.

Subyek dalam penelitian ini adalah efektifitas guru pada pembelajaran seni teater dalam mata pelajaran seni budaya tahun ajaran 2021/2022 pada siswa SMK Negeri 1 Benai.

Faktor yang akan diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor guru, yaitu mengamati aktivitas kegiatan belajar mengajar pada siswa tentang materi pelajaran seni teater.
2. Faktor efektivitas pembelajaran meliputi hasil belajar dan sikap siswa, yaitu efektivitas guru pada pembelajaran seni teater dalam mata pelajaran seni budaya di SMK Negeri 1 Benai.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan beberapa langkah yaitu: studi Pustaka, observasi, dokumentasi dan wawancara. Studi Pustaka dilakukan untuk mencari konsep, teori dan juga informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan untuk menemukan literatur atau sumber bacaan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diamati. Selanjutnya adalah metode dokumentasi yaitu kegiatan mencari data mengenai berbagai variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi, 2006). Sebagai pelengkap adalah kegiatan wawancara. Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak memungkinkan hadir di tempat kejadian itu.

PEMBAHASAN

SMK Negeri 1 Benai terdiri atas 3 tingkatan kelas yaitu kelas X, XI dan XII, dimana setiap tingkatan memiliki 7 kelas. Sehingga jumlah keseluruhan kelas berjumlah 20 kelas. Setiap kelas diajarkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Salah satu diantaranya adalah mata pelajaran seni budaya. Berdasarkan hasil penelitian, Mata pelajaran Seni budaya yang diajarkan di SMK Negeri 1 Benai terbagi atas empat bagian yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater.

Tujuan pembelajaran seni rupa di kelas X adalah agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang konsep dan prosedur menggambar flora, fauna dan alam benda, memahami dan prosedur menggambar gubahan flora dan fauna serta geometri menjadi ragam hias memahami konsep dan prosedur menggambar ilustrasi dengan teknik manual atau digital. Siswa diharapkan mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang memahami konsep dan prosedur karya seni lukis dengan beragam media dan teknik, memahami konsep dan prosedur karya seni patung dengan beragam media dan teknik.

Untuk aspek seni teater, guru di SMK Negeri 1 Benai hanya menitikberatkan pada penyajian/penjelasan materi dasar-dasar teater seperti unsur-unsur teater dan persiapan pertunjukan teater sederhana.

Profil Guru dan Pembelajaran Bidang Studi Seni Budaya di SMK Negeri 1 Benai.

SMK Negeri 1 Benai hanya memiliki 1 orang guru mata pelajaran seni budaya yang mengajarkan seluruh aspek seni budaya (seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater) di setiap tingkatan kelas X yang seluruhnya berjumlah 6 kelas.

Pembelajaran seni teater di SMK Negeri 1 Benai hanya diberikan untuk kelas X. Untuk kelas XI dan XII materi yang diajarkan terfokus dengan seni rupa dan seni musik. Proses pembelajaran materi rancangan dan persiapan pementasan teater modern di kelas X SMK Negeri 1 Benai berlangsung selama dua kali pertemuan. Tiap-tiap pertemuan terdiri dari tiga tahapan atau kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil penelitian yang diperoleh dari ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertemuan pertama, kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah mengkondisikan siswa, mengecek kehadiran siswa, dan menyampaikan topik pembelajaran. Ketika guru masuk ruangan dan sudah berada di meja guru tampak beberapa orang siswa masih terlihat beberapa siswa yang masih mengobrol dengan sesama temannya, dan masih ada siswa yang mondar-mandir di dalam kelas sehingga guru menegur dan menyuruh siswa tersebut untuk duduk di bangku belajar mereka masing-masing. Mendengar teguran dari guru, siswa tersebut beranjak pergi menuju bangku belajar mereka. Begitu juga dengan siswa yang mondar-mandir, duduk dengan tertib di bangku belajarnya.

Setelah memperhatikan aktivitas di dalam ruangan sudah tenang, selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa. Pengecekan kehadiran siswa dilakukan dengan cara memanggil nama siswa satu persatu berdasarkan absensi. Pada saat guru mengabsen, tampak semua siswa diam dan mendengar baik-baik nama mereka dipanggil. Ketika nama mereka dipanggil, siswa menjawab sambil mengacungkan tangan.

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran Pertama, setelah guru menyampaikan topik pembelajaran kepada siswa, selanjutnya guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang pengertian teater. Dari pertanyaan yang diajukan oleh guru, terdapat dua orang siswa yang menjawab. Keduanya memberikan jawaban yang berbeda terkait dengan pengertian teater, ada yang menjawab teater adalah seni pertunjukan seperti drama dan ada yang menjawab teater adalah salah satu karya sastra. Pernyataan

tersebut merupakan jawaban yang dikemukakan oleh siswa. Setelah mendengar jawaban dari dua orang siswa tersebut, selanjutnya guru menjelaskan definisi teater beserta dengan unsur-unsurnya dengan cara menulis beberapa unsur teater di papan tulis. Sementara itu, terlihat semua siswa mencatat apa yang ditulis oleh guru di papan tulis.

Setelah guru menulis unsur-unsur pementasan teater di papan tulis, selanjutnya guru mengintruksikan siswa untuk mencatat. Hal ini dilakukan dengan cara membacakan (mendikte) unsur-unsur pementasan teater mulai dari tata panggung, busana, rias, pencahayaan, dan tata bunyi kepada siswa. Dari proses tersebut tampak semua siswa mencatat dan tidak ada yang ribut. Setelah mendiktekan materi tentang tata panggung, selanjutnya guru menjelaskan kembali materi tersebut. Begitu juga unsur teater lainnya seperti tata rias, pencahayaan, dan tata bunyi. Pada saat guru menjelaskan materi, terdapat siswa yang memang memperhatikan dan mendengar secara seksama penjelasan dari guru dan terdapat juga beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, seperti ada yang mengobrol, menggambar di buku catatan, dan juga siswa melengkapi catatan-catatannya.

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran masih pada materi rancangan dan persiapan pementasan teater modern. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut. Guru mengkondisikan atau menertibkan siswa karena suasana di dalam kelas masih ribut. Guru mengintruksikan siswa agar tidak ribut dan duduk di meja masing-masing. Setelah suasana kelas tertib, guru mengecek kehadiran siswa dengan cara memanggil nama siswa satu per satu. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan cara melakukan tanya jawab dengan siswa terkait dengan materi pembelajaran sebelumnya. Dari proses Tanya jawab tersebut tampak bahwa pemahaman siswa pada materi pembelajaran sebelumnya masih tergolong baik. Hal ini diketahui dari jawaban yang dijelaskan oleh siswa. Setelah melakukan apersepsi, selanjutnya guru menyampaikan topik pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara menulis topik pembelajaran tersebut di papan tulis. Selanjutnya, guru membagi jumlah siswa kedalam empat kelompok kecil. Masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai dengan lima orang. Setelah kelompok terbentuk, guru mengintruksikan kepada setiap kelompok untuk membuat sebuah rancangan dan persiapan pementasan teater yang bertema tsunami secara sederhana.

Pada kegiatan inti, setiap kelompok mengerjakan tugas membuat rancangan dan persiapan pementasan teater dengan tema yang telah ditentukan. Di awal proses membuat rancangan pementasan teater, terdapat beberapa orang siswa yang bertanya terkait dengan tugas yang mereka kerjakan sehingga guru memberi penjelasan kembali kepada siswa. Guru mengamati dan mengontrol setiap aktivitas siswa selama proses pembuatan rancangan pementasan teater. Guru mendatangi setiap kelompok untuk mengamati perkembangan tugas yang mereka kerjakan. Disela-sela kegiatan tersebut, tampak guru juga mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran materi rancangan dan persiapan pementasan teater di kelas X SMK Negeri 1 Benai. Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan guru adalah sebagai berikut: Tidak terlalu sulit kalau dalam memilih metode

pembelajaran, akan tetapi selama ini kesulitannya adalah dalam penerapannya. Siswa susah diatur ketika guru ingin menggunakan metode pembelajaran tertentu dalam proses belajar sehingga guru mengambil jalan alternatif lain yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Kendala kedua yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran materi tersebut, yaitu minimnya sumber belajar yang dapat dimanfaatkan baik oleh guru maupun siswa. Satu-satunya sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut adalah buku teks. Hal ini dapat diperhatikan pada hasil wawancara dengan guru berikut: "Kalau masalah sumber belajar seperti buku teks memang tersedia baik di perpustakaan sekolah maupun yang sudah dimiliki oleh siswa. Selain itu, menurut ibu tidak ada. Misalnya, seperti kaset-kaset CD yang berisi tentang pementasan teater atau gambar-gambar dan proyektor itu yang tidak tersedia. Kalau seandainya sumber-sumber seperti itu tersedia saya pikir pembelajaran akan lebih efektif". Pengelolaan kelas juga menjadi kendala bagi guru dalam proses pembelajaran materi rancangan dan persiapan pementasan teater di kelas X SMK Negeri 1 Benai. Kendala tersebut karena siswa sulit untuk diatur. Hasil wawancara dengan guru adalah sebagai berikut: "Kalau masalah pengelolaan kelas terus terang saya katakan bahwa di situ saya merasa sulit. Anak-anak susah diatur, sering ribut apa lagi kalau jam pelajaran terakhir. Untuk mengatasinya saya harus memukul bangku atau menyuruh dengan suara yang keras, kalau tidak seperti itu, siswa tidak mendengarnya". Kendala yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran materi rancangan dan persiapan pementasan teater di kelas X SMK Negeri 1 Benai, yaitu sulitnya memahami materi pembelajaran.

Hasil pembelajaran seni teater yang diperoleh dari Tes Ulangan Harian di kelas X dengan KKM 77 di SMK Negeri 1 Benai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Ulangan Harian Kelas X dengan KKM 77 di SMK Negeri 1 Benai

No	Siswa	Nilai	No	Siswa	Nilai
1	Siswa 1	82	12	Siswa 12	72
2	Siswa 2	71	13	Siswa 13	78
3	Siswa 3	74	14	Siswa 14	80
4	Siswa 4	76	15	Siswa 15	76
5	Siswa 5	88	16	Siswa 16	76
6	Siswa 6	88	17	Siswa 17	81
7	Siswa 7	78	18	Siswa 18	83
8	Siswa 8	76	19	Siswa 19	85
9	Siswa 9	72	20	Siswa 20	74
10	Siswa 10	89	21	Siswa 21	82
11	Siswa 11	72			

Berdasarkan pendapat Oemar Hamalik, mengemukakan bahwa terdapat tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, diantaranya adalah rencana, kesalingtergantungan dan tujuan.

Rencana ialah penataan ketenagaan, material dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran. Seorang pendidik (guru) harus memiliki rencana /

susunan rangkaian perencanaan pembelajarandalam menyampaikanpembelajarannya agar pembelajaran sistematis dan terstruktur dengan jelas. Wujud nyata dari perncanaan guru adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan silabus ataupun ketersediaan material atau bahan ajar yang akan digunakan.

Pada pembelajaran seni budaya di SMK Negeri 1 Benai, guru mata pelajaran mengajarkan hanya terfokus pada aspek seni musik dan seni rupa, sehingga aspek seni teater dan seni tari sedikit terbengkalai.

Pada pembelajaran seni teater di SMK Negeri 1 Benai diperoleh hasil bahwa guru SMK Negeri 1 Benai mengajarkan seni teater dengan dasar/acuan RPP. Namun setelah ditinjau kembali RPP yang digunakan tidak sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku dimata pelajaran seni budaya. RPP yang digunakan oleh guru seni budaya SMK Negeri 1 Benai hanya mengajarkan pembelajaran seni teater di kelas X. Padahal seharusnya pembelajaran seni teater harus diajarkan di semua tingkatan kelas. Baik itu kelas X, XI maupun kelas XII. Kemudian pembelajaran yang disampaikan pun tidak sesuai dengan standar kurikulum. Dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah telah ditetapkan pengembangan mata pelajaran senibudaya yaitu pada bidang seni teater. Dalam pembelajaran seni budaya telah diatur salah satu ruang lingkup materi pembelajarannya meliputi apresiasi dan kreasi karya teater (olah tubuh, olah suara, olah rasa, konsep dan naskah drama, teknik pementasan, serta teater nusantara daerah setempat dan daerah lain, konsep manajemen produksi teater).

Pelajaran seni teater sendiri disekolah dikalsifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: (1) pengajaran naskah lakon yang termasuk sastra, dan (2) pementasan yang termasuk bidang seni teater. Pada mata pelajaran seni budaya di sekolah, materi sastrasebagai bagian dari teater tidak terlalu dibahas. Sastra hanya dilakukan di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seni teater dalam pelajaran seni budayamerupakan suatu bentuk apresiasi terhadap penyajian pertunjukan dan alat pendidikan. Selain itu teater juga merupakan sarana untuk membentuk: a. Pengertian siswa terhadap diri sendiri maupun orang lain. b. Kekuatan penafsiran diri. c. Kepercayaan terhadap dirinya sendiri. d. Kesadaran bekerja sama dengan kelompok besar yang terdiri dari pribadi-pribadi dalam melaksanakan produksi sebuah pertunjukan. Namun pada kenyataan yang terlihat di dalam kelas serta hasil wawancara langsung, guru seni budaya tersebut hanya menjelaskan tentang dasar-dasar teater (unsur-unsur teater) dan pertunjukkan teater sederhana. Kemudian ketidaksesuaian selanjutnya adalah dasar-dasar teater tersebut diberikan pada tingkatan kelas X. Namun apabila kita mengacu pada standarkurikulum berdasarkanpermendikbud yang berlaku, seharusnya dasar-dasar teater tersebut dijelaskan untuk tingkatan kelas X lalu kemudian dikembangkan melalui kreasi konsep pertunjukkan teater .

Kesalingtergantungan/*Interdependence*

Suatu sistem memiliki unsur- unsur yang saling ketergantungan satu sama lain. Antara unsur-unsursistem pembelajaran yang serasi dalam satu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran yang disusun sesuai dengan rencana tertentu.

Pada proses pembelajaran di dalam kelas, terlihat guru tersebut menjelaskan materi pembelajaran secara sederhana dan menyampaikan materi dasar teater berdasarkan pada buku pembelajaran dan menjelaskannya melalui papan tulis kemudian mengarahkan siswa untuk mencatat. Motivasi siswa juga menjadi salah satu kendala yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran materi rancangan dan persiapan pementasan teater. Masalah dalam proses pembelajaran tersebut adalah siswa hanya dituntut untuk mencatat, siswa hanya diberikan materi tanpa diperlihatkan bagaimana pengaplikasian teori teater tersebut melalui pertunjukkan. Siswa tidak pernah diperlihatkan atau dipertontonkan pertunjukkan teater baik itu melalui media audio visual ataupun pertunjukkan teater secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan bahwa mereka kurang semangat dalam belajar. Dan pembelajaran lebih dominan membuat catatan-catatan sehingga siswa merasa bosan.

Pendidik/guru juga merupakan salah satu aspek pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Keadaan guru seni budaya di SMK Negeri 1 Benai menjadi salah satu permasalahan. Hal ini dikarenakan guru tersebut berlatar pendidikan S1 Pendidikan Matematika. Kesesuaian materi pembelajaran seni budaya dengan guru berlatar pendidikan yang berbeda akan memberikan pengajaran yang kurang maksimal akibat disiplin ilmu tentang seni budaya yang dimiliki juga kurang. Keterampilan yang dimiliki oleh guru berlatar pendidikan matematika juga sangat berbeda dengan keterampilan yang dimiliki oleh guru pada bidang seni teater khususnya. Sehingga guru seni budaya tersebut harus menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran seni budaya di SMK Negeri 1 Benai. Artinya setiap unsur pembelajaran memberikan sumbangsih untuk menyukseskan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan maksimal.

Tujuan/Hasil Belajar

Tujuan utama sistem pembelajaran adalah agar siswa belajar. Dengan mendesain sistem pembelajaran, perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut. Dari hasil belajar pembelajaran seni budaya di SMK Negeri 1 Benai yang dinilai berdasarkan ulangan harian peserta didik, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 77. Artinya sebagian siswa memahami dengan baik materi yang diajarkan dan sebagian yang lainnya belum memahami secara keseluruhan materi yang diajarkan. Meskipun hasil belajar yang diperoleh dikategorikan tuntas, namun rencana pembelajarannya tidak sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. Hal ini disebabkan karena material, fasilitas dan perlengkapan perangkat pembelajaran tidak diberikan secara maksimal. Apalagi didukung oleh latar belakang pendidik/guru yang mengajarkan seni budaya berlatar belakang S1 Pendidikan Matematika, sehingga proses dan hasil belajar kurang maksimal. Dari keseluruhan rangkaian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tiap unsur memberikan sumbangsih pengaruh dalam pencapaian sistem pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan peranan guru dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan peranan guru dalam menerapkan pembelajaran seni budaya di SMK Negeri 1 Benai sebagai berikut:

1. Perencanaan dalam pembelajaran seni teater di SMK Negeri 1 Benai dikategorikan

tidak sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Hal tersebut terlihat dari RPP yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Kesesuaian antara rencana dan proses pembelajaran seni teater di SMK Negeri 1 Benai dapat dikategorikan cukup. Karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang digunakan sesuai pada saat proses pemberian materi kepada peserta didik. Meskipun RPP yang digunakan tidak sesuai dengan standar kurikulum, namun guru tersebut menyampaikan materi berdasarkan pada RPP yang telah dibuat. Tetapi dalam proses pembelajaran seni budaya tersebut masih kurang maksimal dikarenakan fasilitas, material dan perlengkapan yang tidak tersedia sehingga peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan. Efektifitas pembelajaran seni teater di SMK Negeri 1 Benai disimpulkan kurang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Haling. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit: Badan Penerbit UNM.
- Agus, Prasetya. (2017). *Seni Teater Untuk SMA/SMK*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aunurrahman. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.
- Clifford, Geerts. 2003. *Negara Teater*. Jakarta: PT. Bumi.
- Dimiyati. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eko, Santoso. (2002). *Seni Teater SMK*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eko, Santoso. (2017). *Pengetahuan Teater I Sejarah dan Unsur Teater SMK Semester I*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edi, Haryono. (2008). *RENDRA dan Teater Modern Indonesia*. Jakarta: Epel.
- Hamalik, Oemar. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Rineka cipta.
- Husamah. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jazuli. 2008. *Paradigma Kontekstual pendidikan Seni*. Penerbit: Unesa University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Buku Guru Seni Budaya SMA/SMK Kelas X*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Noor, Said. 2002. *Analisi Drama dan Teater*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, Sahid. 2004. *Sosiologi Teater (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nike, Utami. 2016. Peran Guru dalam menerapkan pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah. Skripsi. UNS.
- Putu, Wijaya. 2007. *TEATER Buku Pelajaran Seni Budaya Edisi Uji Coba PSN*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soediro, Satoto. 2005. *Analisis Drama dan Teater*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soediro, Satoto. 2006. *Analisis Drama dan Teater*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobry, Sutikno. 2015. *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful. 2002. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.
- Trisno, Santoso. 2010. *Seni Teater Untuk SMP/MTS Kelas VII, VIII, IX*. Pusat Pembelajaran Kementerian Pendidikan Nasional.
- Widia. 2006. *Penelitian Seni Musik Tari/Drama*. PGSD Modul I Universitas Terbuka.